



Available at :

<http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/ekonika>

EkoNika
Jurnal Ekonomi Universitas Kediri

Analisis Faktor-Faktor yang Mendasari Perilaku Kecurangan Akademik

I Gde Agung Wira Pertama¹, I Putu Budi Anggiriawan²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Warmadewa

Email: vii6unk@gmail.com, anggiriawan@ymail.com

ABSTRAK

Artikel History:

Artikel masuk : 01-07-2022

Artikel revisi : 10-08-2022

Artikel diterima : 22-08-2022

Keywords:

*Academic Dishonesty; Fraud
Pentagon; Self-esteem*

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri pengaruh fraud pentagon dan self-esteem pada perilaku kecurangan akademik. Terdapat beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Berdasarkan Crowe's Fraud Pentagon Model, terdapat lima elemen yang mendorong seseorang melakukan kecurangan yang terdiri dari elemen tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi. Sifat kepribadian diyakini mampu mempengaruhi perilaku seseorang salah satunya self-esteem. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yaitu mahasiswa Program Studi Manajemen di Universitas Warmadewa dan Universitas Mahasaraswati. Hasil uji instrumen menyatakan bahwa instrumen penelitian telah valid dan reliabel. Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa penelitian ini telah memenuhi asas normalitas, terbebas dari heteroskedastisitas dan multikolinearitas. Hipotesis diuji dengan analisis regresi linear berganda. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa peluang, rasionalisasi, dan kompetensi berpengaruh positif dan signifikan pada perilaku kecurangan akademik. Hasil berikutnya menunjukkan bahwa self-esteem berpengaruh negative dan signifikan pada perilaku kecurangan akademik. Berbanding terbalik dengan tekanan dan arogansi yang justru berpengaruh tidak signifikan pada perilaku kecurangan akademik

ABSTRACT

This study aims to trace the effect of pentagon fraud and self-esteem on academic dishonesty behavior. There are several factors that encourage someone to commit fraud. According to Crowe's Fraud Pentagon Model, there are five elements that encourage someone to commit fraud consisting of elements of pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance. Personality traits are believed to be able to influence a person's behavior, one of which is self-esteem. Data collection was carried out by distributing questionnaires to respondents, namely students of the Management Study Program at Warmadewa University and Mahasaraswati University. The results of the instrument test state that the research instrument has been valid and reliable. The classical assumption test shows that this study has met the principle of normality, free from heteroskedasticity and multicollinearity. The hypothesis was tested by multiple linear regression analysis. The results of the hypothesis test show that opportunity, rationalization, and competence have a positive and significant effect on academic dishonesty behavior. Subsequent results showed that self-esteem had a negative and significant effect on academic dishonesty behavior. In contrast to pressure and arrogance, which actually has an insignificant effect on academic dishonesty behavior.

INTRODUCTION

Pendidikan adalah faktor krusial dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu negara termasuk salah satunya pendidikan karakter. Pendidikan tersebut merupakan upaya dalam mendidik para penerus bangsa agar memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan yang bijak yang kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat (Megawangi, 2004:95). Pendidikan karakter diyakini sebagai salah satu bekal yang dapat melengkapi kompetensi mahasiswa di dunia kerja. Mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri, memiliki mental yang kuat serta taat pada norma-norma yang berlaku. Kondisi tersebut kerap disebut sebagai kepribadian kesarjanaan atau kecendikiaan (Taufiq, 2018). Pendidikan karakter penting untuk diberikan dengan tujuan untuk meminimalisasi terjadinya tindak kecurangan di kalangan siswa, termasuk kecurangan akademik.

Sagoro (2013) menyatakan bahwa terdapat beberapa kategori kasus kecurangan akademik yang kerap terjadi pada perguruan tinggi yaitu mencontek saat ujian, *plagiarism*, serta memalsukan tanda tangan teman saat melakukan absensi kehadiran. Praktik kecurangan akademik ditakutkan dapat membuat siswa membawa perilaku tersebut hingga ke dunia kerja. Pada tahun 2014, *Association of Certified Fraud Examiners* menyatakan bahwa bagian ekonomi departemen akuntansi kerap menjadi pelaku tindakan kecurangan dalam dunia profesional. Tidak menutup kemungkinan kecurangan ini juga terjadi pada departemen lain. Fenomena tersebut bisa saja terjadi karena mahasiswa membawa perilaku kecurangan pada masa kuliah ketika bekerja. Berdasarkan *Crowe's Fraud Pentagon Model*, terdapat lima dimensi yang diyakini menjadi motif seorang individu untuk melakukan perilaku kecurangan yang terdiri dari elemen tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi (Yusof dkk, 2013).

Sifat kepribadian diyakini mampu mempengaruhi perilaku seseorang. Sifat kepribadian adalah suatu pola karakteristik yang didalamnya meliputi pikiran, perasaan, dan motivasi seseorang (Uher, 2017) salah satunya adalah *self-esteem*. *Self-esteem* yang tinggi, diyakini dapat menjadi salah satu faktor yang mampu mencegah seseorang dalam mengupayakan tindakan-tindakan negatif untuk mencapai tujuan

atau prestasi tertentu (Refnadi, 2018). Semakin tinggi sifat kepribadian *self-esteem* yang ada pada diri seseorang, maka diharapkan kecenderungan individu untuk melakukan tindak kecurangan juga akan semakin rendah. Berdasarkan atas latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan konfirmasi terhadap dampak dimensi fraud pentagon dan *self-esteem* pada tindak kecurangan akademik pada mahasiswa.

LITERATURE REVIEW

Theory of Planned Behavior (TPB) diyakini mampu untuk menjelaskan hubungan masing-masing variabel dalam penelitian ini. TBP menjelaskan dan memprediksi perilaku seseorang. Ajzen (2005) menyatakan bahwa kontrol perilaku yang dimiliki individu dipengaruhi oleh keyakinan seseorang terhadap kesempatan, kompetensi, dan faktor lainnya yang dirasa mampu menghambat atau justru mendukung yang kemudian mewujudkan perilaku yang akan dilakukan. Perilaku kecurangan yang dilakukan seseorang diyakini disebabkan oleh beberapa faktor pendukung.

Kecurangan didefinisikan serangkaian tindakan yang tidak jujur yang cenderung digunakan untuk menggapai suatu tujuan. Kecurangan akademik selanjutnya diartikan sebagai tindakan tidak jujur dalam bidang akademik dengan cara melakukan plagiarisme, memalsukan data, menyontek, serta tindakan lainnya (Hendricks, 2004). Eckstein (2003) menyatakan bahwa kecurangan di bidang akademik pada umumnya dilakukan secara sengaja dengan berbagai macam cara.

Beberapa studi menyatakan bahwa kecurangan terjadi akibat adanya tekanan (Wolfe & Hermanson, 2004). Tekanan tersebut akan menimbulkan dorongan berupa motivasi untuk melakukan tindak kecurangan. Mahasiswa kerap dituntut oleh lingkungannya baik itu Perguruan Tinggi maupun keluarga agar memperoleh Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang baik. Institusi swasta dan institusi pemerintah pada umumnya memberikan standar minimal IPK yang harus dimiliki untuk bisa mengikuti proses seleksi penerimaan pada instansi yang bersangkutan. Hal ini tentu membuat tekanan yang tinggi bagi mahasiswa untuk menggunakan berbagai cara agar mencapai IPK yang baik. (Fairbrother & Warn, 2003) menyatakan bahwa jumlah tugas yang berlebihan serta ketatnya kompetisi dengan rekan sebaya turut berkontribusi pada peningkatan tekanan bagi mahasiswa. Hal tersebut akan

mendorong mahasiswa untuk melakukan tindak kecurangan. (Muhsin dkk., 2018) menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif pada perilaku kecurangan akademik.

H₁: tekanan berpengaruh positif pada perilaku kecurangan akademik.

Peluang terjadi akibat rendahnya pengendalian atau kontrol dalam suatu aktivitas. Setiap Perguruan Tinggi telah membuat peraturan mengenai sanksi yang harus diberikan apabila terjadi tindak kecurangan. Peraturan tersebut pada umumnya dicantumkan pada peraturan akademik dan diberikan kepada mahasiswa pada saat awal perkuliahan dimulai. Pada faktanya, peraturan tersebut tidak ditaati dan dilaksanakan sepenuhnya. Sanksi pun tidak diberikan secara konsisten (Sagoro, 2013). Hal tersebut tidak akan memberikan efek jera bagi mahasiswa, sehingga menimbulkan anggapan bahwa peluang untuk melakukan kecurangan selalu terbuka. Rendahnya pengendalian dan kontrol tersebut, dijadikan peluang bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik secara berulang. (Muhsin dkk., 2018) menyatakan bahwa peluang berpengaruh positif pada perilaku kecurangan akademik.

H₂: peluang berpengaruh positif pada perilaku kecurangan akademik.

Rasionalisasi terjadi ketika seseorang telah melakukan tindakan dan kemudian membangun keyakinan dan keinginan yang akan membuatnya rasional (Cushman, 2019). Rasionalisasi sering dikaitkan dengan pembenaran individu atas kecurangan yang telah dilakukan. Pembenaran atas kecurangan ini pada umumnya dilakukan karena individu beranggapan bahwa hasil yang diperoleh sebanding dengan risiko yang akan diperoleh (Wolfe & Hermanson, 2004). Pembenaran dilakukan karena mahasiswa beranggapan bahwa kecurangan akademik tidak hanya dilakukan oleh dirinya melainkan juga oleh rekannya yang lain, sehingga yang bersangkutan merasa kecurangan wajar untuk dilakukan (Purnamasari & Irianto, 2013). Christiana dkk., (2021) menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif pada perilaku kecurangan akademik.

H₃: Rasionalisasi berpengaruh positif pada perilaku kecurangan akademik

Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan baik. Tekanan dan peluang yang ada, membuat mahasiswa memanfaatkan

kompetensi yang dimilikinya untuk dapat melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa menggunakan kemampuan tersebut untuk mengembangkan berbagai macam strategi untuk menguntungkan dirinya sendiri. Kecurangan akan terjadi apabila individu yang melakukannya memiliki kemampuan yang tepat untuk itu. Individu dengan kompetensi ini mengetahui dan mampu memanfaatkan kelemahan pengendalian dalam proses pembelajaran (Wolfe & Hermanson, 2004). Hal tersebut digunakan sebagai peluang yang tepat untuk melakukan kecurangan. Yulianto dkk., (2020) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif pada perilaku kecurangan akademik.

H₄: Kompetensi berpengaruh positif pada perilaku kecurangan akademik

Arogansi adalah perilaku yang cenderung membesar-besarkan kemampuan diri dengan merendahkan kemampuan orang lain (Silverman dkk., 2012). Individu yang arogan memiliki keinginan untuk selalu lebih unggul dibandingkan individu lainnya. Individu tersebut butuh pengakuan akan kemampuannya (Tanesini, 2018). Mahasiswa dengan tingkat arogansi tinggi yang merasa lebih unggul dibanding yang lain memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan tindak kecurangan. Mahasiswa tipe ini, ingin kualitas diri dan eksistensinya diakui.

H₅: Arogansi berpengaruh positif pada perilaku kecurangan akademik

Self-esteem adalah proses evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri. *Self-esteem* juga didefinisikan sebagai cara seseorang memandang dirinya sendiri. *Self-esteem* sering dikaitkan dengan kemampuan akademik dan kecakapan sosial (Srisayekti & Setiady, 2015). Individu dengan *self-esteem* tinggi pada umumnya mempunyai kepercayaan diri yang tinggi serta keinginan yang kuat untuk bisa menjadi sukses (Damayanti, 2019). Individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung lebih menghargai kemampuannya sendiri. Hal tersebut membuat individu dengan sifat kepribadian ini memiliki kepercayaan yang tinggi pada kemampuannya untuk dapat mencapai suatu tujuan tanpa harus melakukan hal negatif seperti kecurangan.

H₆: *Self-esteem* berpengaruh negatif pada perilaku kecurangan akademik

METHODS

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi manajemen pada Universitas Warmadewa dan Universitas Mahasaraswati berjumlah 9.721 orang. Berdasarkan atas data yang diperoleh pada Pangkalan data Pendidikan Tinggi (PDDIKTI) pada periode pembelajaran Ganjil Tahun 2021 kedua universitas tersebut memiliki rasio dosen dan mahasiswa pada program studi manajemen lebih dari 1:30. Universitas Warmadewa memiliki rasio 1:43 dan Universitas Mahasaraswati memiliki rasio 1:61. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan kepada mahasiswa bisa jadi lebih rendah karena memiliki rasio yang cukup tinggi, sehingga kemungkinan untuk terjadinya perilaku kecurangan akademik menjadi lebih tinggi. Sampel penelitian menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dan mendapatkan sampel sejumlah 100 responden.

Kecurangan akademik adalah hal yang dilakukan oleh seorang individu atau bersama-sama yang menyanggah status akademisi dengan cara bekerjasama untuk mencapai hasil yang maksimal dengan cepat dan mudah, tentunya dengan cara yang tidak jujur, melanggar aturan (Arfiana & Sholikhah, 2021). Kecurangan akademik diukur dengan 8 indikator dari penelitian (Arfiana & Sholikhah, 2021). Albrecht dkk (2016) menyatakan tekanan sebagai suatu dorongan atau motivasi untuk mencapai tujuan dimana terbatas oleh ketidakmampuan untuk mencapainya sehingga menyebabkan seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Tekanan diukur dengan 7 indikator yang diadaptasi dari penelitian (Arfiana & Sholikhah, 2021). Rasionalisasi adalah melakukan pembenaran atas tindak kecurangan yang telah dilakukan (Marks, 2014) dan diukur dengan 8 indikator yang diadaptasi dari penelitian (Arfiana & Sholikhah, 2021). Kompetensi didefinisikan sebagai keahlian untuk menghindari peraturan atau kebijakan, keahlian dalam mengembangkan strategi untuk melakukan tindak kecurangan, dan keahlian untuk mengendalikan situasi yang dipergunakan untuk keuntungan diri sendiri (Marks, 2014) dan diukur dengan 8 indikator yang diadaptasi dari penelitian (Arfiana & Sholikhah, 2021). Arogansi adalah sikap serakah seseorang yang mengabaikan konsekuensi dari tindakan yang telah mereka lakukan (Marks, 2014) dan diukur dengan indikator adaptasi dari penelitian Crowe (2011). *Self-esteem* atau penghargaan diri merupakan

derajat sejauh mana seseorang menyukai atau tidak menyukai dirinya (Robbins, 2001:58-59). Pengukuran sifat kepribadian menggunakan Rosenberg *Self-esteem Scale* yaitu dengan kuesioner yang diadaptasi dari buku milik Rosenberg (1965).

Instrumen penelitian diuji dengan uji validitas dan reliabilitas. Penelitian ini juga melakukan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

RESULTS

Karakteristik responden dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki memiliki jumlah yang sama yaitu 50 orang. Usia responden yang paling muda adalah 18 tahun sebanyak 15 orang, kemudian diikuti usia 19 tahun sebanyak 46 orang, 20 tahun sebanyak 20 orang, 21 tahun sebanyak 10 orang, 22 tahun sebanyak 6 orang, 23 tahun sebanyak 1 orang dan 26 tahun sebanyak 2 orang. Mayoritas reponden belum menikah yaitu sebanyak 99 oranag. Peneliti menelusuri status perkuliahan responden dimana 81 orang melaksanakan kuliah tidak sembari bekerja dan 19 orang melaksanakan kuliah sembari bekerja.

Instrumen penelitian dinyatakan valid dengan seluruh nilai koefisien korelasi diatas 0,3 serta dinyatakan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha diatas 0,6. Penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas dengan nilai *asmpy. sig.* (2-tailed) sebesar 0,382. Penelitian ini juga telah terbebas dari permasalahan heteroskedastisitas dengan nilai signifikansi variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, arogansi, dan *self-esteem* berturut-turut sebesar 0,923; 0,120; 0,996; 0,276; 0,074; dan 0,135. Selanjutnya, penelitian telah terbebas dari permasalahan multikolinearitas dengan nilai *tolerance* variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, arogansi, dan *self-esteem* berturut-turut adalah sebesar 0,457; 0,452; 0,409; 0,537; 0,575; dan 0,923. Nilai VIF variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, arogansi, dan *self-esteem* berturut-turut adalah sebesar 2,186, 2,213, 2,445, 1,862, 1,739, 1,084.

Hasil analisis regresi linear berganda ditampilkan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	11,865	1,591		7,457	0,000
Tekanan	-0,196	0,109	-0,212	-1,792	0,076
Peluang	0,274	0,125	0,260	2,187	0,031
Rasionalisasi	0,181	0,088	0,257	2,055	0,043
Kompetensi	0,242	0,076	0,349	3,205	0,002
Arogansi	-0,092	0,244	-0,040	-0,376	0,708
<i>Self Esteem</i>	-0,117	0,051	-0,191	-2,296	0,024
Sig. Uji F			0,000		
R2			0,407		

Sumber: Data Diolah, 2022.

Nilai signifikansi uji F lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak (*fit*). Nilai R square sebesar 0,407 yang menandakan 40,7% perilaku kecurangan akademik dijelaskan oleh tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, arogansi, dan *self-esteem*. Sisanya sebesar 39,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Hasil uji hipotesis menunjukkan tekanan berpengaruh tidak signifikan pada perilaku kecurangan akademik dengan nilai signifikansi 0,076. Tekanan merupakan dorongan seorang individu untuk mencapai tujuan namun dibatasi oleh ketidakmampuan. Tekanan dapat berasal dari luar ataupun dalam diri mahasiswa. Pada penelitian ini, mayoritas responden penelitian berusia 19 tahun keatas. Usia 19 tahun keatas termasuk kedalam usia dewasa (Widyastuti et al, 2009). Pada usia dewasa, bisa jadi bahwa responden memiliki stabilitas emosi yang baik. Sharma (2005) menyatakan bahwa kestabilan emosi merupakan suatu kondisi saat seseorang memiliki keseimbangan emosi dan memiliki kontrol yang baik dalam menghadapi suatu situasi. Stabilitas emosi yang baik bisa jadi menyebabkan tekanan yang dihadapi mahasiswa tidak secara signifikan mempengaruhi perilaku mahasiswa khususnya dalam melakukan kecurangan akademik.

Peluang berpengaruh positif dan signifikan pada perilaku kecurangan akademik dengan nilai signifikansi 0,031. Peluang terjadi akibat rendahnya pengendalian atau kontrol dalam suatu aktivitas. Rendahnya pengendalian dan kontrol tersebut, dijadikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan

akademik secara berulang. Rangkuti, (2011) menyatakan bahwa salah satu penyebab perilaku kecurangan akademik terjadi secara berkelanjutan adalah belum adanya sanksi yang tegas atas tindakan kecurangan. Kondisi tersebut dijadikan peluang bagi mahasiswa untuk melakukan dan mengulangi kembali kecurangan akademik. Terlebih lagi, pada era digital mahasiswa sangat dimudahkan dengan bantuan teknologi yaitu penggunaan ponsel dan internet. Apabila tidak dikontrol dan dipersiapkan sanksi yang tepat, bisa jadi teknologi yang ada dijadikan sebagai sarana bagi mahasiswa untuk melakukan tindak kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Muhsin dkk., 2018) yang menyatakan bahwa peluang berpengaruh positif pada perilaku kecurangan akademik.

Rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan pada perilaku kecurangan akademik dengan nilai signifikansi 0,043. Rasionalisasi adalah melakukan pembenaran atas tindak kecurangan yang telah dilakukan (Marks, 2014). Pembenaran ini bisa saja terjadi salah satunya karena yang bersangkutan melakukan tindak kecurangan tidak seorang diri. Kondisi tersebut menimbulkan anggapan bahwa melakukan tindak kecurangan bukan hal yang keliru karena sudah menjadi hal yang umum. Terlebih lagi tidak ada sanksi yang tegas atas tindakan tersebut, yang membuat mahasiswa beranggapan bahwa kecurangan boleh dilakukan secara berulang. Hasil penelitian ini sejalan dengan Christiana dkk., (2021) yang menemukan bukti bahwa rasionalisasi berpengaruh positif pada perilaku kecurangan akademik.

Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan pada perilaku kecurangan akademik dengan nilai signifikansi 0,002. Kompetensi dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai keahlian untuk menghindari peraturan atau kebijakan (Marks, 2014). Peluang yang ada dilengkapi dengan kemampuan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akan semakin memperburuk situasi akademik. Shon, (2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa mahasiswa menggunakan berbagai taktik yang kreatif dalam melakukan tindakan kecurangan seperti melakukan kerjasama tanpa terdeteksi, menggunakan teknologi komunikasi, memantau keadaan sekitar, dan beberapa taktik lainnya. Taktik ini yang kemudian dapat dikatakan sebagai kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan peluang untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yulianto dkk., (2020) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif pada perilaku kecurangan akademik.

Arogansi berpengaruh tidak signifikan pada perilaku kecurangan akademik dengan nilai signifikansi 0,708. Individu yang arogan memiliki keinginan untuk selalu lebih unggul dibandingkan individu lainnya. Individu tersebut butuh pengakuan akan kemampuannya (Tanesini, 2018). Pada penelitian ini, responden penelitian mayoritas ada pada usia dewasa. Pada umumnya mahasiswa pada usia dewasa memiliki stabilitas emosional yang baik, sehingga diyakini memiliki tingkat arogansi yang cenderung lebih rendah. Hal tersebut menyebabkan arogansi tidak signifikan mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik.

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa *self-esteem* berpengaruh negatif dan signifikan pada perilaku kecurangan akademik dengan nilai signifikansi 0,024. *Self-esteem* atau penghargaan diri merupakan derajat sejauh mana seseorang menyukai atau tidak menyukai dirinya (Robbins, 2001:58-59). Individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung lebih menghargai kemampuan yang ada pada dirinya. Apabila dihadapkan pada suatu kondisi akademik, individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung akan berusaha lebih keras dengan kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan tugas dan ujian akademik dibandingkan dengan melakukan tindakan kecurangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini ingin memperoleh bukti empiris pengaruh fraud pentagon dan *self-esteem* pada perilaku kecurangan akademik. Hasil menunjukkan bahwa peluang, rasionalisasi, dan kompetensi berpengaruh positif dan signifikan pada perilaku kecurangan akademik. Selanjutnya variabel *self-esteem* berpengaruh negatif dan signifikan pada perilaku kecurangan akademik. Berbanding terbalik dengan variabel tekanan dan arogansi yang justru berpengaruh tidak signifikan pada perilaku kecurangan akademik. Penelitian selanjutnya dapat memperluas penelitian dengan menelusuri perilaku kecurangan akademik dengan variabel lain di luar model penelitian, seperti pengaruh tipe kepribadian individu. Hasil penelitian ini menunjukkan tekanan dan arogansi berpengaruh tidak signifikan pada perilaku kecurangan akademik. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk mengetahui apakah terdapat faktor lain yang memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

BIBLIOGRAPHY

- Arfiana, M., & Sholikhah, N. (2021). Fraud Diamond Dan Literasi Ekonomi Sebagai Determinan Perilaku Kecurangan Akademik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1623–1637. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/658>
- Christiana, A., Kristiani, A., & Pangestu, S. (2021). *ONLINE LEARNING DISHONESTY AT THE BEGINNING OF THE COVID-19*. 19(1), 66–83.
- Cushman, F. (2019). Rationalization is rational. *Behavioral and Brain Sciences*, 1. <https://doi.org/10.1017/S0140525X19001730>
- Damayanti, N. N. S. R. (2019). The Effect of Work Engagement and Self-Efficacy on Job Burnout of Credit Analyst. *International Journal of Applied Business and International Management*, 4(3), 113–120. <https://doi.org/10.32535/ijabim.v4i3.689>
- Hendricks, B. (2004). Academic Dishonesty: A Study in the Magnitude of and Justifications for Academic Dishonesty Among College Undergraduate and Graduate Students. In *Jurnal of College Student Development* (Vol. 5, Issue 3).
- Marks, T. J. (2014). *Playing Offense in a High-Risk Environment* (Issue November).
- Muhsin, Kardoyo, & Nurkhin, A. (2018). What Determinants of Academic Fraud Behavior? From Fraud Triangle to Fraud Pentagon Perspective. *KnE Social Sciences*, 3(10), 154. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3126>
- Purnamasari, D., & Irianto, G. (2013). Analisis Pengaruh Dimensi fraud Triangle terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Pada Saat Ujian dan Metode Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 2(2), 1–25.
- Rangkuti, A. A. (2011). Academic Cheating Behaviour of Accounting Students : A Case Study in Jakarta State University. *Proceedings 5th Asia Pacific Conference on Educational Integrity*, 105–109. <https://docplayer.net/27121639-Academic-cheating-behaviour-of-accounting-students-a-case-study-in-jakarta-state-university.html>
- Refnadi, R. (2018). Konsep *self-esteem* serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.29210/120182133>
- Sagoro, E. M. (2013). Pensinergian Mahasiswa, Dosen, Dan Lembaga Dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(2), 54–67. <https://doi.org/10.21831/jpai.v11i2.1691>

- Sharma, S. (2006). Emotional stability of visually disabled in relation to their study habits. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 32(1), 30–32.
- Shon, P. C. H. (2006). How College Students Cheat On In-Class Examinations: Creativity, Strain, and Techniques of Innovation. *Plagiary: Cross-Disciplinary Studies in Plagiarism, Fabrication, and Falsification*, 1(10), 1–20. <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:How+College+Students+Cheat+On+In-Class+Examinations:+Creativity,+Strain,+and+Techniques+of+Innovation#0>
- Silverman, S. B., Johnson, R. E., McConnell, N., & Carr, A. (2012). Arrogance : A Formula for Leadership Failure. *The Industrial-Organizational Psychologist*, 50(1), 21–28.
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (*Self-esteem*) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>
- Tanesini, A. (2018). Arrogance, anger and debate. *Symposion*, 5(2), 213–227. <https://doi.org/10.5840/symposion20185217>
- Taufiq, A. (2018). Paradigma Baru Pendidikan Tinggi dan Makna Kuliah Bagi Mahasiswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Uher, J. (2017). Open Peer Commentary and Authors' Response. *European Journal of Personality*, 31(5), 529–595. <https://doi.org/10.1002/per.2128>
- Widyastuti Y, Rahmawati A, Purnamaningrum YE. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Fitramaya
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yulianto, A., Dahriyanto, L. F., Wijayanti, R., & Adininggar, P. (2020). *The Effect of Fraud Pentagon and Academic Procrastination Dimensions Towards Academic Dishonesty of Students of Social Science in Senior High School of Semarang*. 464(Psshers 2019), 1158–1169. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.251>
- Yusof, Mohamed Khair, Ahmad Simon, J. (2013). The Macrotheme Review. *A Multidisciplinary Journal of Global Macro Trends*, 2(4), 144–160.